

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menurut UU RI NO.20 tahun 2003. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk perkembangan kualitas sumberdaya manusia, terutama untuk bersaing menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Kuswana (2011 : 204) menyatakan bahwa “Pengertian belajar haruslah sesuai dengan konvensi pada zamanya”. Belajar menurut Skinner (Hanafy, 2014) adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran (*funnishment*), dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajar.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajar ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Proses pembelajaran matematika pada dasarnya bukan sekedar transfer ide atau gagasan dari guru kepada siswa, tetapi merupakan suatu proses guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan ide atau gagasan yang diberikan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran menurut Supriatna Rypan, 2017 : 13.

Mata pelajaran matematika adalah salah satu ilmu yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib sehingga selalu ada disetiap jenjang pendidikan di Indonesia, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika perlu dipelajari oleh peserta didik karena matematika merupakan sarana berpikir untuk mengembangkan pola berpikir logis, sistematis, obyektif, kritis, dan rasional. Matematika juga sangat

berguna dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dan dalam upaya memahami ilmu pengetahuan lain menurut Muslih (2017 : 1).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PPL pada tahun 2017 sebagian siswa tidak menyukai pelajaran matematika, dengan ini mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan pelajaran yang membosankan.

Salah satu faktor penting dari pembelajaran matematika adalah pentingnya pengembangan kemampuan pemahaman matematis siswa. Pemahaman matematis adalah aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Kemampuan pemahaman matematis menurut Herdian, 2010 menyatakan bahwa : “Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti dari pada konsep materi pembelajaran itu sendiri”.

Berdasarkan fakta yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tim Jica (1999) menyimpulkan bahwa “Rendahnya kualitas pemahaman matematis siswa disebabkan oleh proses pembelajaran dimana guru terlalu berkonsentrasi pada latihan soal yang bersifat prosedural sehingga tidak mungkin siswa cepat memperoleh makna dari kegiatan”.

Untuk mencapai pemahaman matematis, bukan hal yang mudah karena pemahaman siswa dengan siswa lainnya mempunyai kemampuan pemahaman yang berbeda dalam memahami konsep-konsep matematika. Karena itu kemampuan pemahaman tidak bisa diberikan dengan paksaan, artinya konsep-konsep dan logika-logika matematika diberikan oleh guru, dan ketika peserta didik lupa dengan rumus yang diberikan, maka peserta didik tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan matematika menurut *NCTM* 2000 (Kesumawati, 2008).

Untuk mewujudkan harapan agar siswa menjadi aktif, kreatif dan memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik, maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang berbasis pada pemahaman matematis secara aktif dan kreatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pengajaran

yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan menurut Duch 1995 (Lestari & Yudhanegara, 2017 : 42), dan model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagi pengetahuan kepada siswa lainnya menurut Lestari & Yudhanegara (2017 : 52).

Menurut Riwahyudin, 2015 menyatakan bahwa “sikap memiliki arah, baik arah positif maupun negative”. Alat ukur yang dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pendidikan adalah angket. Dalam penelitian ini digunakan angket berupa Skala *Likert*. Angket adalah instrument pengumpulan data yang digunakan dalam bentuk komunikasi tidak langsung menurut Mardiyani (2015 : 46). Sedangkan menurut Riduwan (Sundayana, 2015 : 9) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”.

Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika harus diperhatikan karena sikap siswa sangat erat dengan minat belajar terhadap matematika. Yang di alami peneliti semasa PPL sebagian dari sikap siswa terhadap pembelajaran matematika ada yang bersikap positif dan sebagian ada yang bersikap negatif terhadap pembelajaran matematika. Siswa bersikap positif dalam pembelajaran matematika, maka siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik, mengerjakan tugas matematika, menyukai pelajaran matematika dan mudah memahami dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan membedakan dengan *Think Pair Share*. Sehingga judul penelitian ini : **Perbedaan Kemampuan Pemahaman Matematis antara siswa yang mendapatkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model *Think Pair Share* ?
4. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
5. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan dimaksud yang tersirat dalam judul dan untuk membatasi penelitian agar tidak berkembang pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian akan dilakukan di SMP NEGRI 5 Tarogong Kidul
2. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII B sebagai kelompok eksperimen 1 dan kelas VII C sebagai kelompok eksperimen 2.
3. Materi yang akan diambil adalah Garis dan Sudut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Think Pair Share*.
4. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
5. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri, para pendidik (guru), pembaca, dan semua siswa. Beberapa manfaat yang diharapkan oleh peneliti :

1. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* diharapkan meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dan memotivasi siswa agar siswa tidak menganggap kalau pelajaran matematika itu sulit .
2. Bagi guru, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* diharapkan dapat menjadikan salah satu pembelajaran alternatif dalam mengajar matematika dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajar.
3. Bagi peneliti, pengalaman adalah hal yang berharga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan kemampuan pemahaman matematis pada siswa.

F. Anggapan Dasar

Dalam hal ini penulis mengemukakan anggapan dasarnya sesuai dengan judul yang diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* maupun *Think Pair Share* merupakan sebuah model alternatif yang bisa digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.
2. Setiap siswa sebagai subjek penelitian mendapat kesempatan yang sama untuk belajar matematika.

3. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat dilihat dari prestasi yang dicapai siswa.

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.